

HUBUNGAN *PET ATTACHMENT* DAN KESEPIAN PADA DEWASA MUDA PEMILIK HEWAN PELIHARAAN YANG BERSTATUS LAJANG DI JAKARTA

Regina Christiane¹, Roswiyani²

¹Program Studi Psikologi Jenjang Sarjana, Universitas Tarumanagara, Jakarta

Email: regina.705210096@stu.untar.ac.id

²Program Studi Psikologi Jenjang Magister, Universitas Tarumanagara, Jakarta

Email: roswiyani@fpsi.untar.ac.id

Masuk: 01-12-2024, Revisi: 20-01-2025, Diterima untuk diterbitkan: 01-05-2025

ABSTRAK

Di Jakarta, individu dewasa muda berstatus lajang menunjukkan tingkat kesepian yang cukup tinggi. Individu yang merasa kesepian cenderung mencari dukungan emosional untuk memenuhi kebutuhan afektif mereka, salah satu caranya adalah dengan membangun hubungan bersama hewan peliharaan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara *pet attachment* dan kesepian pada dewasa muda pemilik hewan peliharaan yang berstatus lajang di Jakarta. Karakteristik partisipan adalah individu dewasa muda usia 18-30 tahun di Jakarta, berstatus lajang, dan memelihara hewan peliharaan minimal tiga tahun. Teknik pengambilan sampel adalah metode *purposive non-probability sampling* dengan desain penelitian kuantitatif korelasional. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur *pet attachment* adalah *The Lexington Attachment to Pets Scale* (LAPS) dan alat ukur untuk mengukur kesepian adalah *University of California Los Angeles (UCLA) Loneliness scale* versi 3. Analisis data terhadap 247 responden dengan *pearson product moment*, memperoleh hasil $r = -0.091$ ($p = 0.156$). Hal ini menandakan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara *pet attachment* dengan kesepian pada dewasa muda pemilik hewan peliharaan yang berstatus lajang di Jakarta. Penelitian ini menemukan bahwa *pet attachment* tidak mampu menghilangkan rasa kesepian pada individu dewasa muda lajang.

Kata Kunci: *pet attachment*, kesepian, dewasa muda, lajang.

ABSTRACT

In Jakarta, young single adults experience a relatively high level of loneliness. Those who feel lonely often seek emotional support to fulfill their affective needs, one of which is by forming a bond with a pet. The purpose of this study was to examine the relationship between pet attachment and loneliness among young single adults who own pets in Jakarta. The participants in this study were young adults aged 18–30 years, residing in Jakarta, single, and had owned a pet for at least three years. The sampling technique used was purposive non-probability sampling, and the study employed a correlational quantitative design. The instruments used included The Lexington Attachment to Pets Scale (LAPS) to measure pet attachment and the University of California Los Angeles (UCLA) Loneliness Scale Version 3 to measure loneliness. Data analysis was conducted on 247 respondents using pearson's product-moment correlation, yielding a result of $r = -0.091$ ($p = 0.156$). These findings indicate no significant relationship between pet attachment and loneliness among young single adults in Jakarta who own pets. The study concludes that pet attachment does not effectively reduce feelings of loneliness in single young adults.

Keywords: *pet attachment, loneliness, young adult, single.*

Fenomena memelihara hewan peliharaan di Indonesia semakin banyak diminati oleh individu usia 20 hingga 30 tahunan, terutama pasca pandemi COVID-19 (Purnomo, 2024). Berdasarkan data survei dari Rakuten Insight Center tahun 2021 yang mencatat terkait kepemilikan hewan peliharaan di Indonesia, menunjukkan bahwa dari 10.442 responden, diketahui 67% responden memiliki hewan peliharaan, 23% responden tidak memiliki hewan peliharaan, dan 10% di antaranya pernah memiliki hewan peliharaan (Ridwan, 2023). Hasil data Rakuten menunjukkan bahwa aktivitas memelihara hewan di Indonesia paling banyak dilakukan oleh individu dewasa muda rentang usia 18-34 tahun.

Hewan peliharaan merupakan objek keterikatan yang alami karena hewan selalu tersedia, aktif, bergerak, dan penuh kasih sayang (Levinson, 1969, dalam Zilcha-Mano et al., 2011). Hewan peliharaan dapat menerima, menunjukkan kasih sayang secara terbuka, jujur, setia, dan konsisten. Semua hal ini merupakan kualitas yang dapat memenuhi kebutuhan dasar seseorang untuk dicintai dan merasa berharga (Nebbe, 2001, dalam Smolkovic et al., 2012). Hubungan yang terjalin antara manusia dengan hewan peliharaannya dapat membentuk ikatan emosional yang dikenal sebagai "*pet attachment*". Cromer dan Barlow (2013) mendefinisikan *pet attachment* sebagai suatu hubungan yang menggambarkan perilaku atau keterikatan antara *pet owner* terhadap hewan peliharaannya. Dalam hubungan ini, pemilik hewan berperan seperti orang tua atau pengasuh (*caregiver*), sementara hewan peliharaan berperan seperti bayi atau penerima perhatian (Karen, 2010).

Perasaan bahwa seseorang dapat diterima dan dicintai tanpa syarat oleh hewan peliharaan, dapat membuat pemilik hewan mendekati hewan peliharaan untuk mencari kenyamanan dan ketenangan pada saat dibutuhkan (Zilcha-Mano et al., 2011). Beberapa karakteristik dari ikatan antara manusia dan hewan peliharaan membuat orang menggunakan hewan mereka sebagai sumber cinta, penerimaan, dan dukungan emosional, yang dapat membantu memulihkan ketenangan emosional pada saat dibutuhkan (Zilcha-Mano et al., 2011). Penelitian menunjukkan bahwa hidup bersama hewan peliharaan memberikan manfaat psikologis bagi pemilik hewan peliharaan, seperti harga diri yang lebih tinggi, suasana hati yang positif, memiliki ambisi yang lebih banyak, tingkat kepuasan hidup yang lebih besar, dan tingkat kesepian rendah (Herzog, 2011).

Menurut data Good News From Southeast Asia (2023, dalam CNA, 2024), Indonesia berada di posisi tertinggi dengan populasi lajang terbanyak di ASEAN yaitu sebanyak 61,1 juta jiwa. Selain itu, Badan Pusat Statistik tahun 2023, menunjukkan bahwa persentase anak muda yang tidak memiliki pasangan paling banyak dijumpai di DKI Jakarta sebanyak 80% (Muhamad, 2024). Penelitian Marinelli et al. (2007) menemukan bahwa individu berstatus lajang cenderung memberikan tingkat perawatan terbaik terhadap hewan peliharaan anjing. Penelitian tersebut menemukan bahwa individu lajang memiliki *pet attachment* yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang sudah menikah. Hal ini dapat disebabkan oleh lebih banyaknya waktu luang yang dimiliki oleh individu lajang, serta kemungkinan yang lebih sedikit terhadap pengalihan perhatian dalam kondisi ini.

Sagita dan Hermawan (2020) melakukan penelitian terhadap 300 partisipan usia 13-25 tahun di DKI Jakarta untuk melihat tingkat kesepian. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden (54,7%) mengalami tingkat kesepian yang masuk dalam kategori cukup tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Adamczyk (2016) melaporkan bahwa individu berstatus lajang menunjukkan tingkat kesepian yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang memiliki pasangan. Laki-laki yang tidak memiliki pasangan, menunjukkan kesepian yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan lajang. Selain itu, individu dewasa muda yang tidak memiliki pasangan dalam durasi yang lama, dapat memberikan tingkat kesepian yang lebih tinggi (Adamczyk, 2016). Kesepian digambarkan sebagai keadaan emosional yang tidak menyenangkan yang terkait dengan persepsi akan kebutuhan intim dan sosial yang tidak terpenuhi (Peplau & Perlman, 1982, dalam Branson et al., 2017). Dykstra dan Fokkema (2007) menjelaskan bahwa kesepian emosional dapat dikaitkan dengan ketiadaan pasangan, yaitu ketiadaan ikatan yang eksklusif, dekat, dan intim. Ketidadaan pasangan atau hubungan yang intim, dapat dianggap sebagai faktor utama yang

menyebabkan perasaan kesepian yang dialami seseorang (Rokach & Brock, 1998, dalam Adamczyk, 2016). Kesepian terjadi ketika seseorang merasa bahwa hubungan sosial mereka tidak memenuhi harapan. Oleh karena itu, kesepian menandakan bahwa hubungan pribadi seseorang kurang memadai dan menjadi indikator penting dari masalah dalam hubungan sosial (Heinrich & Gullone, 2006).

Menurut Papalia et al. (2004), usia individu dewasa muda dimulai dari kisaran usia 20-40 tahun. Tahap kehidupan baru yang terjadi pada masa remaja akhir dan mulai beranjak ke usia dewasa, biasa disebut dengan *emerging adulthood* atau dikenal juga sebagai dewasa awal atau muda. Fase dewasa awal merupakan permulaan dari tahap kedewasaan dalam perjalanan hidup seseorang, dimana individu mengalami proses penyesuaian terhadap pola hidup dan harapan baru (Papalia et al., 2004, dalam Sari & Listiyandini, 2015). Pada fase ini, Individu dewasa muda mengalami tahap keenam dalam perkembangan psikososial Erikson yang berfokus pada masalah utama yang dihadapi oleh orang dewasa muda, yaitu *intimacy versus isolation*.

Erikson menyatakan bahwa *intimacy* diraih dengan pembentukan hubungan dan komitmen pribadi dengan individu, jika tidak dapat menjalin hubungan tersebut maka individu berisiko mengalami *isolation* (Papalia et al., 2004). *Isolation* timbul akibat kegagalan dalam membangun hubungan yang intim, seperti ketidakmampuan atau kesulitan individu dalam menjalin kedekatan dengan orang lain, pasangan, atau orang-orang terdekat. Hal ini dapat menimbulkan perasaan isolasi, seperti kesepian, dan menyebabkan individu menjauh dari orang lain (Bradley, 1997, dalam Imanina & Suminar, 2022), terlebih lagi, jika individu tidak memiliki teman dekat ataupun pasangan. Kehidupan melajang dapat memicu perasaan kecewa karena adanya anggapan bahwa diri tidak diterima oleh lingkungan (Kemala & Puspitawati, 2009, dalam Arumdina, 2013). Menurut Huda (2012, dalam Sari & Listiyandini, 2015), kegagalan dalam memenuhi kebutuhan akan hubungan intim dengan lawan jenis dapat menyebabkan gangguan psikologis pada individu yang melajang. Penyelesaian pada tahap ini menghasilkan *virtue of love* yaitu hubungan timbal balik antara individu dengan individu lain (Papalia et al., 2004). Umumnya, sumber utama *intimacy* pada dewasa muda adalah teman, pasangan bahkan hewan peliharaan (Sari & Listiyandini, 2015; Sable, 2013).

Weiss (1973, dalam Black, 2009) mengatakan bahwa cara terbaik untuk mengatasi kesepian adalah dengan meningkatkan hubungan sosial yang sudah ada atau menjalin hubungan baru yang lebih memuaskan. Menurut Woodward dan Frank (1988, dalam Tayli, 2014), cara yang dapat dilakukan individu untuk mengurangi rasa kesepian adalah dengan menemukan aktivitas sebagai distraksi terhadap perasaan kesepian. Kegiatan yang banyak dipilih individu adalah dengan mendengarkan musik, menonton televisi, berolahraga, melakukan panggilan telepon dengan teman, melakukan aksi sukarelawan, dan bermain dengan hewan peliharaan. Hasil penelitian Black (2009) menemukan bahwa pemilik hewan peliharaan memiliki tingkat kesepian yang lebih rendah dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki hewan. Hubungan antara pemilik dan hewan peliharaan dapat menggantikan hubungan sosial lainnya (Van Houte & Jarvis, 1995, dalam Smolkovic et al., 2012). Alasan umum orang memelihara hewan adalah sebagai “persahabatan” yang berbeda dari dukungan sosial karena tidak memberikan bantuan dari luar, tetapi memberikan kepuasan batin seperti kesenangan bersama saat bermain, bersantai, dan bersikap spontan tanpa hambatan, dan semua hal itu dapat menambah kualitas hidup (McNicholas et al., 2005, dalam Smolkovic et al., 2012).

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan interaksi, komunikasi, dan rasa kasih sayang untuk menciptakan rasa aman dan nyaman. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, kesepian dapat timbul. Individu yang kesepian sering mengalihkan keterikatan mereka ke hewan peliharaan, yang dianggap mampu memberikan kasih sayang, kenyamanan, dukungan emosional, dan *companionship* konsisten. Namun, keterikatan yang berlebihan dapat membatasi interaksi sosial dengan orang lain. Hewan mampu menerima dan menunjukkan kasih sayang, memenuhi kebutuhan emosional dasar, terutama bagi dewasa muda lajang yang sering menghadapi tantangan emosional terkait kebutuhan akan hubungan afeksional, keterbatasan

bersosialisasi, dan kesepian. Akibatnya, individu lajang mengalihkan interaksi mereka dengan hewan peliharaan dan menjadikannya sebagai solusi. Dalam hal ini, hewan peliharaan dapat membantu mengatasi kesepian dan kurangnya kasih sayang dari orang lain dengan menunjukkan perhatian mereka kepada pemiliknya.

Penelitian terkait hubungan *pet attachment* dan kesepian menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Geraldine dan Wahyuni (2023) memperoleh hasil bahwa *pet attachment* dan kesepian memiliki hubungan negatif, artinya tingkat *pet attachment* yang dirasakan tinggi, maka tingkat kesepian yang dirasakan semakin rendah. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa membangun kelekatan bersama dengan hewan peliharaan sebagai figur lekat pengganti dapat mengurangi perasaan kesepian. Akan tetapi, hal ini tidak sejalan dengan penelitian Imanina dan Suminar (2022) yang memperoleh hasil bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara *pet attachment* dengan kesepian. Penelitian mengatakan bahwa pada masa dewasa awal, individu cenderung berada dalam fase kehidupan yang melibatkan pertemuan dengan orang baru, membangun hubungan sosial yang lebih luas, mengejar jenjang karir, dan mencari pasangan hidup (berpacaran) sebelum menikah. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi pola kelekatan dan bentuk afeksi individu terhadap hewan peliharaan mereka (Imanina & Suminar, 2022).

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa terdapat hasil yang tidak konsisten terhadap *pet attachment* dengan kesepian. Penelitian terkait hubungan antara *pet attachment* dengan kesepian telah banyak diteliti di Indonesia. Akan tetapi, penelitian ini menyertakan kriteria partisipan yang lebih spesifik yaitu individu dewasa muda berstatus lajang. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti terkait hubungan antara *pet attachment* dengan kesepian pada dewasa muda pemilik hewan peliharaan yang berstatus lajang. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan tentang keterkaitan antara *pet attachment* dan kesepian pada dewasa muda lajang, serta memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai peran hewan peliharaan dalam membantu mengurangi rasa kesepian.

Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis pada penelitian adalah terdapat hubungan yang signifikan antara *pet attachment* dengan kesepian pada dewasa muda pemilik hewan peliharaan berstatus lajang di Jakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar hubungan variasi variabel terikat (kesepian) dapat terhubung dengan variabel bebas (*pet attachment*). Teknik pengambilan sampel adalah *purposive non-probability sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan yang dianggap cocok dengan karakteristik sampel yang telah ditentukan dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Tempat pelaksanaan penelitian adalah daerah wilayah Jakarta. Terdapat beberapa peralatan penelitian, yaitu alat ukur kesepian (UCLA *Loneliness scale*) dan alat ukur *pet attachment* (LAPS), alat elektronik seperti *handphone* atau laptop, *e-poster*, *informed consent*, dan kuesioner *online* berupa *google forms*. *Handphone* dan laptop diperlukan partisipan untuk mengisi kuesioner secara *online*. *E-poster* diperlukan untuk penyampaian informasi kuesioner dalam bentuk visual grafis agar lebih menarik perhatian partisipan. *Informed consent* merupakan pernyataan persetujuan atau kesepakatan terhadap partisipan untuk menyatakan bahwa individu setuju untuk berpartisipasi dan bersedia apabila jawaban yang diberikan digunakan untuk keperluan penelitian. Halaman pertama kuesioner berisikan penjelasan singkat dan kriteria partisipan pada penelitian, *informed consent*, dan pertanyaan apakah partisipan merupakan individu berstatus lajang, jika “ya” individu akan melanjutkan bagian kuesioner berikutnya, jika “tidak” individu tidak dapat melanjutkan kuesioner. Halaman kedua berisikan pertanyaan pembuka yaitu identitas partisipan (nama/inisial, jenis kelamin, usia, domisili). Pada halaman yang sama, dilanjutkan dengan pertanyaan

mengenai informasi hewan peliharaan seperti, jenis hewan peliharaan dan lama memelihara, kemudian nomor *whatsapp* untuk mengklaim *e-money* bagi yang beruntung. Halaman ketiga berisikan pernyataan butir alat ukur *pet attachment* yaitu *The Lexington Attachment to Pets Scale* (LAPS) yang berisikan 23 butir item. Halaman keempat berisikan pertanyaan butir alat ukur kesepian yaitu *University of California Los Angeles* (UCLA) *Loneliness Scale* dengan jumlah 20 butir.

Prosedur penelitian adalah, pertama, mempersiapkan penelitian yaitu dengan mencari literatur tentang fenomena psikologi yang terjadi. Langkah kedua adalah mengidentifikasi masalah yang terjadi pada fenomena tersebut. Langkah ketiga, mencari studi penelitian terdahulu yang pernah meneliti variabel tersebut dan mencari data-data yang diperlukan. Langkah empat, perumusan dan perancangan teori berdasarkan variabel yang ditentukan. Langkah kelima, menetapkan populasi dan karakteristik partisipan yang ingin diteliti. Langkah keenam, menentukan instrumen penelitian dan alat ukur. Langkah ketujuh, melakukan pengambilan data. Langkah kedelapan, mengolah data dan melakukan analisis berdasarkan hasil.

Partisipan

Karakteristik partisipan pada penelitian adalah individu berjenis kelamin laki-laki atau perempuan berdomisili di Jakarta, individu dewasa muda usia 18 - 30 tahun, berstatus *single* atau lajang, memelihara hewan peliharaan minimal tiga tahun. Teknik pengambilan partisipan adalah dengan menyebarkan kuesioner ke media sosial seperti aplikasi *Instagram* dan *X*. Pada aplikasi *Instagram* peneliti mengunggah *e-poster* beserta *link* kuesioner. Pada aplikasi *X*, terdapat komunitas pemilik hewan peliharaan, peneliti menyebarkan *e-poster* kuesioner dan menyertakan karakteristik partisipan serta *link* kuesioner. Selain itu, peneliti juga menyebarkan kuesioner pada media pesan *Line*, *Whatsapp* dan *Telegram*. Pada aplikasi *Whatsapp*, peneliti menghubungi kerabat atau teman yang sesuai dengan kriteria partisipan. Pada aplikasi *Line*, peneliti menyebarkan karakteristik partisipan serta *link* kuesioner pada grup angkatan. Pada aplikasi *Telegram*, peneliti bergabung dengan grup komunitas pemilik hewan peliharaan dan mengunggah *e-poster* beserta *link* kuesioner.

Partisipan yang memenuhi kriteria dapat langsung mengisi kuesioner melalui gadget masing-masing. Pengumpulan data dilakukan menggunakan *google form* untuk mempercepat proses dan mempermudah partisipan. Jumlah partisipan penelitian yang terkumpul adalah sebanyak 247 subjek. Partisipan tersebut mayoritas peneliti dapatkan dari media sosial dan beberapa kerabat peneliti.

Pengukuran (Panduan Wawancara/Observasi)

Penelitian ini menggunakan dua buah alat ukur, yaitu *The Lexington Attachment to Pets Scale* (LAPS) untuk mengukur tingkat keterikatan dengan hewan, dan *University of California Los Angeles* (UCLA) *Loneliness scale* versi 3 untuk mengukur tingkat kesepian individu. *The Lexington Attachment to Pets Scale* (LAPS) yaitu alat ukur yang mengukur tingkat keterikatan pemilik hewan terhadap hewan peliharaannya. Alat ukur ini dirancang oleh Johnson, Garrity, dan Stallones pada tahun 1992. Alat ukur terdiri dari 23 item yang memiliki 3 dimensi, yaitu *general attachment*, *people substituting*, dan *animal rights/animal welfare*. Dimensi *general attachment* terdiri dari 11 item, contoh butir item adalah “Saya dan peliharaan saya memiliki hubungan yang sangat dekat” dan “Memiliki hewan peliharaan menambah kebahagiaan saya”. Dimensi *people substituting* memiliki 7 item, contoh butir adalah “Saya merasa hewan peliharaan saya lebih berarti daripada teman saya” dan “Saya suka hewan peliharaan saya karena dia tidak pernah menghakimi saya”. Dimensi *animal rights* memiliki 5 item, yaitu “Hewan peliharaan layak dihormati seperti halnya manusia” dan “Saya merasa hewan peliharaan saya adalah bagian dari keluarga saya”. Jenis skala yang digunakan adalah pengukuran skala *likert*. Pilihan jawaban adalah sebagai berikut yaitu 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = setuju, 4 = sangat setuju. Alat ukur LAPS terdiri dari 23 item dan

berisikan 21 item *favorable* dan 2 item *unfavorable*. Nilai validitas alat ukur LAPS adalah sebesar 0.75 dan hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa LAPS memperoleh *Cronbach's α* 0.954, sehingga dapat disimpulkan bahwa alat ukur LAPS memiliki reliabilitas yang tinggi (Fuada et al., 2023).

Alat yang digunakan untuk mengukur tingkat kesepian adalah *Revised University of California, Los Angeles Loneliness Scale* (R-UCLA *Loneliness scale*) versi 3 yang dikembangkan Russell pada tahun 1996. Skala terdiri dari 20 item yang mengukur tingkat kesepian secara keseluruhan dengan tiga aspek dimensi yaitu *personality*, *social desirability*, dan *depression*. Dimensi *personality* memiliki jumlah 5 item, contoh item adalah “Seberapa sering Anda merasa tidak ada satu orang pun yang dekat dengan Anda?” dan “Seberapa sering Anda merasa menjadi orang yang mudah bergaul dan ramah?”. Dimensi *social desirability* memiliki jumlah 8 item, contoh item adalah “Seberapa sering Anda merasa bahwa ada orang yang benar-benar dapat mengerti Anda?” dan “Seberapa sering Anda merasa kesepian ketika ada banyak orang di sekitar Anda?”. Dimensi *depression* memiliki jumlah 7 item, contoh item adalah “Seberapa sering Anda merasa bahwa ada orang yang bisa dijadikan tempat berbagi cerita?” dan “Seberapa sering Anda merasa dekat dengan orang lain?”. Jenis skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert. Pilihan jawaban adalah sebagai berikut yaitu 1 = tidak pernah, 2 = jarang, 3 = sering, 4 = sangat sering. Alat ukur *UCLA Loneliness Scale* terdiri dari 11 item *favorable* dan 9 item *unfavorable*. Uji reliabilitas UCLA rata-rata 0.89 sampai 0.94, yang artinya alat ukur ini sangat reliabel. Russell et al. (1978, dalam Nurdiani, 2013) melaporkan bahwa alat ukur UCLA memiliki nilai reliabilitas yang sangat tinggi, dengan koefisien alpha mencapai 0,947 dan nilai validitas UCLA mencapai angka 0,67 (Fuada et al., 2023).

Prosedur

Pelaksanaan penelitian diawali dengan menyiapkan kuesioner yang berisi item-item alat ukur dan telah disusun pada *google form*. Langkah selanjutnya, peneliti mulai melakukan pengambilan data melalui penyebaran kuesioner ke media sosial dan media pesan kepada partisipan ataupun kerabat yang sesuai dengan kriteria penelitian. Peneliti mulai menyebarkan kuesioner pada tanggal 16 September 2024. Penyebaran kuesioner dilakukan melalui media *online* seperti media sosial (*Instagram & X*) dan media pesan (*Line, Whatsapp & Telegram*). Jika sesuai dengan kriteria, partisipan dapat mulai mengisi kuesioner melalui gadget masing-masing. Instrumen penelitian dilakukan secara *online* menggunakan *google form* untuk mempercepat pengambilan data dan memudahkan partisipan dalam mengisi survei menggunakan gadget masing-masing. Link kuesioner adalah berikut https://bit.ly/kuesionerskripsiregina_

HASIL

Berdasarkan hasil data gambaran demografi responden, diketahui jumlah partisipan penelitian adalah sebanyak 247 subjek. Hasil data demografi menunjukkan bahwa jenis kelamin ($M = 1.80$, $SD = 0.403$) dengan mayoritas perempuan terdapat sebanyak 197 orang (79.8%) dan laki-laki sebanyak 50 orang (20.2%). Usia partisipan terbanyak adalah usia 21 tahun dengan jumlah 98 orang (39.7%). Domisili partisipan terbanyak adalah berada di Jakarta Barat yaitu sebanyak 80 orang (32.4%). Jenis hewan peliharaan mayoritas adalah hewan kucing dengan jumlah pemilik sebanyak 114 orang (46.2%). Mayoritas lama partisipan dalam memelihara hewan peliharaan mereka adalah selama 3 tahun dengan jumlah sebanyak 122 orang (49.9%). Gambaran partisipan penelitian secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1

Gambaran Partisipan

Data Demografis	Keterangan	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	50	20.2%
	Perempuan	197	79.8%
Usia (tahun)	18	8	3.2%
	19	6	2.4%
	20	39	15.8%
	21	98	39.7%
	22	34	13.8%
	23	28	11.3%
	24	10	4.0%
	25	4	1.6%
	26	6	2.4%
	27	4	1.6%
	28	3	1.2%
	29	3	1.2%
Domisili	30	4	1.6%
	Jakarta Barat	80	32.4%
	Jakarta Pusat	37	15.0%
	Jakarta Selatan	61	24.7%
	Jakarta Timur	26	10.5%
	Jakarta Utara	43	17.4%
Jenis Hewan Peliharaan	Anjing	84	34.0%
	Kucing	114	46.2%
	Ikan	15	6.1%
	Burung	7	2.8%
	Hamster	9	3.6%
	Kelinci	6	2.4%
	Reptil	5	2.0%
	Kura-kura	6	2.4%
	Ayam	1	0.5%
Lama Memelihara Hewan	3 tahun	122	49.9%
	4 tahun	43	17.4%
	5 tahun	22	8.9%
	6 tahun	13	5.3%
	7 tahun	9	3.6%
	8 tahun	9	3.6%
	9 tahun	7	2.8%
	10 tahun	4	1.6%
	diatas 10 tahun	18	7.3%

Peneliti melakukan uji analisis deskriptif pada kedua variabel. Nilai *mean* hipotetik pada kedua variabel didapatkan dari rata-rata penjumlahan pada skor minimum dan maksimum mendapatkan nilai sebesar 2.5. Hasil data menunjukkan bahwa *mean* empirik *pet attachment* sebesar 3.51 dengan standar deviasi 0.265. Selain itu, data menunjukkan bahwa *mean* empirik kesepian sebesar 3.51 dengan standar deviasi 0.233. Hasil data kedua variabel menunjukkan bahwa *mean* empirik lebih besar dibandingkan *mean* hipotetik, artinya dapat dikatakan bahwa *pet attachment* dan *kesepian* memiliki tingkat yang termasuk tinggi. Hasil analisis deskriptif data penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2

Hasil Analisis Deskriptif

Skala	N	Min.	Maks.	Mean Hipotetik	Mean Empirik	SD
<i>Pet Attachment</i>	247	1	4	2.5	3.51	0.265
Kesepian	247	1	4	2.5	3.51	0.233

Peneliti melakukan pengelompokan variabel *pet attachment* ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan hasil kategorisasi pada *pet attachment*, dapat disimpulkan bahwa mayoritas partisipan penelitian memiliki *pet attachment* yang tinggi sebanyak 190 orang (76.9%). Partisipan dengan tingkat *pet attachment* yang rendah berjumlah sebanyak 8 orang (3.2%). Berdasarkan hasil kategorisasi pada kesepian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas partisipan penelitian memiliki tingkat kesepian yang tinggi yaitu sebanyak 142 orang (57.5%). Sedangkan, partisipan dengan tingkat kesepian yang rendah sebanyak 19 orang (7.7%). Gambaran kategorisasi kesepian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3

Kategorisasi Partisipan

Variabel	Kategorisasi	Norma	Frekuensi	Persentase
<i>Pet attachment</i>	$X < 46$	Rendah	8	3.2%
	$46 \leq X < 69$	Sedang	49	19.8%
	$69 \leq X$	Tinggi	190	76.9%
Kesepian	$Y < 40$	Rendah	19	7.7%
	$40 \leq X < 60$	Sedang	86	34.8%
	$69 \leq Y$	Tinggi	142	57.5%

Langkah selanjutnya peneliti melakukan uji normalitas dengan metode uji *one sample kolmogorov-smirnov test*. Data hasil penelitian dapat dianggap data yang normal jika tingkat signifikansi bernilai $p > 0.05$. Berdasarkan hasil uji normalitas, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0.200 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual *pet attachment* dengan *kesepian* terdistribusi normal.

Tabel 4

Hasil Uji Normalitas Pet Attachment dan Kesepian

<i>Pet attachment</i> dan kesepian	<i>p</i>	Keterangan
	0.200	Data terdistribusi normal

Setelah melakukan pengujian normalitas, dapat diketahui bahwa hasil data penelitian terdistribusi normal. Maka langkah selanjutnya adalah dengan melakukan pengujian hipotesis metode uji korelasi *pearson product moment*. Uji korelasi *pearson* digunakan sebagai teknik pengujian korelasi untuk melihat hubungan antara suatu variabel. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui gambaran hubungan antara variabel *pet attachment* dengan kesepian pada individu dewasa muda pemilik hewan peliharaan yang berstatus lajang. Pada uji korelasi, apabila nilai $p < 0.05$, artinya terdapat hubungan signifikan antar variabel, sedangkan apabila nilai $p > 0.05$, maka artinya tidak terdapat hubungan antar variabel. Berdasarkan hasil data uji

korelasi, diketahui bahwa $r = -0.091$, $p = 0.156 > 0.05$, nilai ini mengartikan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara *pet attachment* dengan kesepian.

Tabel 5
Uji Korelasi

Variabel		<i>Pet Attachment</i>	Kesepian
<i>Pet Attachment</i>	<i>Pearson Correlation</i>	1	-0.091
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		0.156
	<i>N</i>		247
Kesepian	<i>Pearson Correlation</i>	-0.091	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0.156	
	<i>N</i>	247	

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *pet attachment* dan kesepian pada dewasa muda pemilik hewan peliharaan yang berstatus lajang di Jakarta. Penelitian ini mendapatkan hasil temuan, temuan pertama yaitu tidak terdapat hubungan antara *pet attachment* dan kesepian pada dewasa muda pemilik hewan peliharaan yang berstatus lajang di Jakarta. Kedua, partisipan pada penelitian ini memiliki *pet attachment* dan kesepian dalam kategori tinggi.

Pada temuan pertama ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan *pet attachment* dengan kesepian individu dewasa muda pemilik hewan peliharaan yang berstatus lajang di Jakarta. Hal ini menandakan bahwa hewan peliharaan tidak selalu dapat memenuhi kebutuhan emosional individu terutama dalam kondisi kesepian. Sehingga meskipun memiliki keterikatan yang kuat dengan hewan peliharaan, individu dewasa muda berstatus lajang masih dapat merasa kesepian akibat ketiadaan hubungan yang mendalam. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Imanina dan Suminar (2022) yang menemukan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara *pet attachment* dengan kesepian pada individu dewasa awal. Hewan peliharaan tidak dapat menggantikan dukungan emosional yang setara dengan interaksi manusia yang lebih kompleks, seperti komunikasi verbal, berbagi perasaan dan pengalaman, serta keintiman emosional dalam hubungan manusia. Berdasarkan Antonacopoulos dan Pychyl (2010), ditemukan bahwa *attachment* dan *ownership* terhadap hewan peliharaan tidak selalu dapat memprediksi tingkat kesepian ataupun depresi pada seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat keterikatan dan kepemilikan yang cukup kuat terhadap hewan peliharaan, hal tersebut tidak selalu dapat mengurangi atau mempengaruhi kesepian seseorang.

Menurut definisi *pet attachment* yang dikemukakan oleh Karen (2010), kelekatan dengan hewan peliharaan merupakan suatu hubungan emosional yang kuat antara pemilik dengan hewan peliharaannya. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa *pet attachment* hanya dapat memberikan ikatan emosional (non-romantis) tanpa memberikan kontak sosial yang luas, sehingga tidak termasuk dalam faktor kesepian *social* atau kesepian *intimate* yang merujuk kepada pasangan (Fuada et al., 2023). Selain itu, sesuai dengan tahap perkembangan psikososial menurut Erikson, individu dewasa muda memiliki tugas untuk mencari "*intimacy*" berupa pasangan untuk memenuhi tahapan perkembangan mereka. Individu yang tidak berhasil dalam mencapai fase ini, cenderung akan mengalami *isolation* atau kesepian (Papalia et al., 2004). Selaras dengan teori ini, bentuk hubungan kelekatan individu dewasa muda tidak sepenuhnya dapat digantikan oleh hewan peliharaan, sehingga mengandalkan hewan peliharaan saja tidak cukup untuk mengatasi kesepian (Fuada et al., 2023).

Dukungan sosial dari hewan peliharaan hanya berperan sebagai pelengkap individu, dan tidak banyak mempengaruhi kondisi kesepian pemiliknya (Nurlayli & Hidayati, 2014). Hal ini terjadi karena saat dukungan sosial dari teman, pasangan, atau keluarga tersedia, hewan peliharaan tidak banyak menggantikan peran dukungan tersebut (McConnel et al., 2011, dalam Nurlayli & Hidayati, 2014). Interaksi dengan hewan peliharaan tidak selalu dapat memenuhi semua kebutuhan individu, karena setiap hewan peliharaan menunjukkan bentuk afeksi yang berbeda-beda (Lustig & Cramer, 2015 dalam Imanina & Suminar, 2022). Menurut Juliadilla & Hastuti (2018), hubungan antara hewan dan manusia dapat dianggap berhasil jika didukung oleh adanya umpan balik positif antara hewan peliharaan dengan pemiliknya.

Menurut penelitian Hafizhah dan Hamdan (2021), pemilik hewan peliharaan juga dapat mengalami stres akibat perilaku hewan mereka, seperti saat hewan berkelahi, membuang air kecil di tempat yang tidak semestinya, atau bahkan menunjukkan perilaku merusak atau sulit dikendalikan. Meskipun hewan peliharaan dapat memberikan kebahagiaan dan kenyamanan bagi pemiliknya, mereka juga dapat menyebabkan kelelahan emosional serta menambah tingkat stres (Imanina & Suminar, 2022). Beban emosional tambahan yang ditimbulkan oleh perilaku hewan peliharaan yang bermasalah, dapat membuat individu menjadi stres dan kelelahan secara emosional, sehingga hal ini dapat memperburuk rasa kesepian romantis pemilik dan mengganggu kemampuan mereka dalam membangun hubungan romantis yang stabil (Zasloff & Kidd, 1994 dalam Smolkovic et al., 2012).

Temuan kedua yaitu partisipan memiliki *pet attachment* dan kesepian dalam kategori tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian Marinelli et al. (2007) yang mengatakan bahwa individu lajang cenderung memiliki *pet attachment* yang tinggi karena dianggap memiliki banyak waktu luang dan sedikit gangguan, sehingga dianggap lebih peduli dalam merawat hewan peliharaan. Selain itu, penelitian Adamczyk (2016) menemukan bahwa individu lajang cenderung mengalami tingkat kesepian yang tinggi dibandingkan mereka yang memiliki pasangan, terutama pada pria lajang yang menunjukkan tingkat kesepian sosial yang lebih tinggi dibandingkan wanita lajang. Hal ini terjadi karena pria sering kali memiliki jaringan sosial yang lebih kecil atau kurang terpelihara dibandingkan wanita, sehingga mereka lebih bergantung pada pasangan romantis sebagai dukungan emosional.

Penelitian ini memiliki keunggulan yaitu mampu memperoleh data yang berkaitan dengan berbagai jenis hewan peliharaan meliputi hewan reptil, kura-kura, ikan, dan burung. Penelitian lainnya lebih berfokus pada hewan peliharaan secara umum saja, seperti anjing dan kucing. Selain itu, penelitian ini berfokus pada individu dewasa muda yang berstatus lajang, hal ini menjadi keunggulan karena penelitian yang mengaitkan individu dewasa muda berstatus lajang masih terbatas. Selain itu, peneliti menjadikan Kota Jakarta sebagai lokasi untuk diteliti, hal ini merupakan salah satu keunggulan karena lokasi penelitian di Kota Jakarta masih terbatas.

Selain memiliki keunggulan, penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Data demografi berkaitan dengan jenis hewan peliharaan seharusnya dapat dibuat lebih spesifik dan jelas, serta menghilangkan penggunaan opsi tambahan pada kuesioner *google form*, untuk menghindari data yang kurang representatif. Selain itu, keterbatasan lainnya adalah sebaran data yang tidak merata terhadap jenis kelamin dan usia partisipan. Hal ini mempengaruhi representativitas sampel karena jenis kelamin perempuan dan usia 20 sampai 23 tahun lebih dominan dalam penelitian ini. Keterbatasan lainnya adalah pengambilan data hanya dilakukan secara *online*, hal ini memungkinkan hasil yang kurang akurat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti mengenai hubungan *pet attachment* dengan kesepian ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *pet attachment* dan kesepian pada dewasa muda pemilik hewan peliharaan berstatus lajang di Jakarta. *Pet attachment* dapat mempengaruhi tingkat kesepian secara berbeda beda, beberapa individu dapat tetap merasakan kesepian, sementara individu lain tidak merasakannya. Mayoritas partisipan penelitian ini memiliki tingkat *pet attachment* dan kesepian berkategori tinggi. Jenis hewan berpengaruh pada hasil ini, pemilik hewan kelinci memiliki *pet attachment* tertinggi, sedangkan pemilik ikan menunjukkan tingkat kesepian tertinggi. Perempuan cenderung memiliki *pet attachment* lebih tinggi dibandingkan laki-laki, namun laki-laki lebih cenderung mengalami kesepian. Berdasarkan usia, *pet attachment* tertinggi ditemukan pada usia 30 tahun, sedangkan kesepian tertinggi pada usia 19 tahun. Selain itu, berdasarkan domisili, Jakarta Barat memiliki *pet attachment* tertinggi, sedangkan Jakarta Utara menunjukkan tingkat kesepian tertinggi. Durasi lama memelihara hewan selama 9 tahun dikaitkan dengan *pet attachment* dan kesepian yang paling tinggi.

Implikasi pada penelitian ini menunjukkan bahwa *pet attachment* tidak dapat dijadikan faktor utama untuk mengurangi kesepian pada dewasa muda lajang di Jakarta. Meskipun memiliki keterikatan kuat dengan hewan peliharaan, individu lajang tetap dapat merasa kesepian karena kurangnya hubungan emosional mendalam yang hanya dapat diperoleh melalui interaksi manusia, seperti komunikasi verbal, berbagi pengalaman, dan keintiman emosional. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk peneliti selanjutnya mengeksplorasi lebih mendalam mengenai hubungan antara karakteristik individu pemilik, jenis hewan peliharaan, serta faktor lingkungan dengan kesejahteraan psikologis. Intervensi yang ditujukan untuk mengurangi kesepian mungkin lebih efektif jika mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, misalnya dengan mendukung interaksi sosial pemilik hewan atau menyediakan edukasi mengenai manfaat memelihara jenis hewan tertentu.

REFERENSI

- Adamczyk, K. (2016). An investigation of loneliness and perceived social support among single and partnered young adults. *Current Psychology*, 35, 674-689. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5104760/>
- Antonacopoulos, N. M. D., & Pychyl, T. A. (2010). An examination of the potential role of pet ownership, human social support and pet attachment in the psychological health of individuals living alone. *Anthrozoös*, 23(1), 37-54. <http://dx.doi.org/10.2752/175303710X12627079939143>
- Arumdina, A. F. (2013). Pengaruh kesepian terhadap pemilihan pasangan hidup pada dewasa awal yang masih lajang. *Universitas Airlangga*. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/106559>
- Black, K. (2009). Exploring adolescent loneliness and companion animal attachment. https://digitalrepository.unm.edu/nurs_etds/30
- Branson, S. M., Boss, L., Cron, S., & Turner, D. C. (2017). Depression, loneliness, and pet attachment in homebound older adult cat and dog owners. *Journal of Mind and Medical Sciences*, 4(1), 38-48. <https://doi.org/10.22543/7674.41.P3848>
- CNA. (2024, 15 Agustus). Penduduk Indonesia kini 282,4 juta, 45% masih jomblo. *CNA.id*. <https://www.cna.id/lifestyle/penduduk-indonesia-jomblo-belum-menikah-single-20131>
- Cromer, L. D., & Barlow, M. R. (2013). Factors and convergent validity of the pet attachment and life impact scale (PALS). *Human-animal interaction bulletin*. <https://doi.org/10.1079/hai.2013.0012>
- Dykstra, P. A., & Fokkema, T. (2007). Social and emotional loneliness among divorced and married men and women: comparing the deficit and cognitive perspectives. *Basic and Applied Social Psychology*, 29(1), 1-12. <https://doi.org/10.1080/01973530701330843>

- Fuada, A., Setyowati, R., & Agustina, L. S. S. Kelekatan hewan peliharaan dan kesepian pada dewasa awal di masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ecopsy*, 10(1), 23-30.
- Geraldine, Z., & Uningowati, D. W. (2023). Hubungan pet attachment dengan kesepian pada mahasiswa rantau yang bertempat tinggal di kos. *WIJoB-Widya Dharma Journal of Business*, 2(2), 60-73. <https://doi.org/10.54840/wijob.v2i2.194>
- Hafizhah, D. N., & Hamdan, S. R. (2021). Hubungan pet attachment dengan psychological well-being pada pemelihara kucing Kota Bandung. *Prosiding Psikologi* 7(1), 73-76. <http://dx.doi.org/10.29313/v7i1.25627>
- Heinrich, L. M., & Gullone, E. (2006). The clinical significance of loneliness: A literature review. *Clinical Psychology Review*, 26(6), 695-718. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2006.04.002>
- Herzog, H. (2011). The Impact of Pets on Human Health and Psychological Well Being: Fact, Fiction, or Hypothesis?. *Current Directions in Psychological Science*, 20(4), 236-239. <https://doi.org/10.1177/0963721411415220>
- Imanina, F. N., & Suminar, D. R. (2022). Hubungan antara pet attachment dengan kesepian pada dewasa awal lajang yang merantau. *Buletin riset psikologi dan kesehatan mental (BRPKM)*, 2(1), 315-323. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.31967>
- Johnson, T. P., Garrity, T. F., & Stallones, L. (1992). Psychometric evaluation of the Lexington attachment to pets scale (LAPS). *Anthrozoös*, 5(3), 160-175. <https://doi.org/10.2752/089279392787011395>
- Juliadilla, R. & Hastuti, S. C. (2018). Peran pet (hewan peliharaan) pada tingkat stres pegawai purnatugas. *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(2), 153-175. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v6i2.1488>
- Karen, C. H. (2010). Relationship of pet attachment and self-esteem among adolescents in Hong Kong. *Hong Kong: Hong Kong Baptist University*. <https://libproject.hkbu.edu.hk/trsimage/hp/08637296.pdf>
- Marinelli, L., Adamelli, S., Normando, S., & Bono, G. (2007). Quality of life of the pet dog: Influence of owner and dog's characteristics. *Applied Animal Behaviour Science*, 108(1-2), 143-156. doi: <https://doi.org/10.1016/j.applanim.2006.11.018>
- Muhamad, N. (2024, 09 Januari). DKI Jakarta, Provinsi dengan Pemuda Belum Kawin Terbanyak Nasional 2023. *Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/01/09/dki-jakarta-provinsi-dengan-pemuda-belum-kawin-terbanyak-nasional-2023>
- Nurdiani, A. F. (2013). Uji validitas konstruk UCLA loneliness scale version 3. *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia*, 2(8), 499-500. doi: 10.15408/jp3i.v2i8.10779
- Nurlayli, R. K., & Hidayati, D. S. (2014). Kesepian pemilik hewan peliharaan yang tinggal terpisah dari keluarga. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(1), 21-35. doi: <https://doi.org/10.22219/jipt.v2i1.1767>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2004). *Human Development*. (9th ed.). The Mc Graw-Hill Companies, Inc.
- Purnomo, A. (2024, 10 Juli). Mengungkap Kaitan Erat antara Tren Melajang, Gila Olahraga, dan Adopsi Hewan. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/www.akhlispurnomo.com/668dd68dc925c471b71f7953/mengungkap-kaitan-erat-antara-tren-melajang-gila-olahraga-dan-adopsi-hewan>
- Ridwan, P. P. (2023, 13 Februari). *Ragam statistik hewan peliharaan di indonesia*. Goodstats. <https://goodstats.id/article/ragam-statistik-hewan-peliharaan-di-indonesia-GbtcU>
- Sable, P. (2013). The pet connection: An attachment perspective. *Clinical Social Work Journal*, 41, 93-99. <https://doi.org/10.1007/s10615-012-0405-2>
- Sagita, D. D., & Hermawan, D. (2020). Kesepian remaja pada masa pandemi Covid-19. *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 122-130. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v3i2.1892>
- Sari, I. P., & Listiyandini, R. A. (2015). Hubungan antara resiliensi dengan kesepian (loneliness) pada dewasa muda lajang. *Prosiding Pesat*, 6. <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/pesat/article/view/1337/1191>

- Smolkovic, I., Fajfar, M., & Mlinaric, V. (2012). Attachment to pets and interpersonal relationships: Can a four-legged friend replace a two-legged one?. *Journal of European Psychology Students*, 3(1), 15-23. <http://dx.doi.org/10.5334/jeps.ao>
- Russell, W. D. (1996). UCLA loneliness scale (Version 3): Reliability, validity, and factor structure. *Lowa State Universty*. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa6601_2
- Tayli, A. (2014). Coping with loneliness: Methods young people often prefer. *Journal of Educational and Social Research*, 4(6), 111-120. <http://dx.doi.org/10.5901/jesr.2014.v4n6p111>
- Zilcha-Mano, S., Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2011). An attachment perspective on human–pet relationships: Conceptualization and assessment of pet attachment orientations. *Journal of Research in Personality*, 45(4), 345-357. doi: <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2011.04.001>